

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan arsitektur sebagai disiplin ilmu tidak pernah terlepas dari konstruksi bahasa, konsep, dan identitas yang (Indrayuni et al., 2025). Dalam konteks global, istilah *Islamic Architecture* telah digunakan secara luas untuk merujuk pada bangunan, ruang, dan lingkungan yang diasosiasikan dengan Islam, baik secara historis, kultural, maupun religius (Yoanda & Tantarto, 2025). Namun, dalam praktik akademik maupun profesional, istilah tersebut tidak selalu dipahami secara tunggal dan konsisten (Aziz & Kharomen, 2025). Bahasa Inggris sebagai medium utama publikasi internasional kerap menggunakan satu istilah untuk merujuk pada spektrum makna yang berbeda, sehingga terjadi pergeseran pemahaman antara arsitektur sebagai manifestasi ajaran dan arsitektur sebagai representasi identitas visual (Jannah & Lissimia, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan terminologi bukan sekadar persoalan linguistik, melainkan persoalan epistemologis yang mempengaruhi arah pemikiran dan praktik arsitektural.

Secara umum, *Islamic Architecture* sering dipahami dalam dua kecenderungan besar (Mustafa & Dollah, 2025). Di satu sisi, ia dimaknai sebagai arsitektur Islam yang berlandaskan ajaran, nilai, dan praktik kehidupan kontemporer umat muslim (Asif et al., 2024). Dalam pengertian ini, arsitektur diposisikan sebagai bagian dari pengejawantahan prinsip-prinsip etis, sosial, dan spiritual dalam ruang (Syafiqa et al., 2024). Di sisi lain, istilah tersebut juga merujuk pada arsitektur Islami yang lebih menekankan ekspresi visual, simbol, dan warisan peradaban sejarah (Novalinda et al., 2025). Kubah, lengkungan, ornamen geometris, dan kaligrafi sering dijadikan indikator utama keislaman sebuah bangunan (Dafrina et al., 2023). Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Oleg Grabar yang melihat arsitektur Islam sebagai representasi budaya dan visual yang berkembang dalam sejarah masyarakat muslim (Grabar, 1978). Dalam konteks ini, identitas arsitektur lebih banyak dipahami melalui simbol dan bahasa visual yang

diasosiasikan dengan peradaban Islam. Kedua kecenderungan tersebut berkembang secara paralel dalam literatur dan praktik, namun tidak selalu dibedakan secara tegas. Akibatnya, orientasi arsitektur sering kali bergerak tanpa kejelasan arah: apakah menuju penguatan praktik nilai atau sekadar penguatan identitas visual.

Dalam perkembangan diskursus arsitektur kontemporer, perbedaan pemahaman tersebut juga berkaitan dengan distinction antara *Islamic* dan *Islamicate* yang dikemukakan oleh Marshall Hodgson. Hodgson menjelaskan bahwa istilah *Islamic* berkaitan langsung dengan nilai dan ajaran Islam, sedangkan *Islamicate* merujuk pada ekspresi budaya dan peradaban yang berkembang dalam masyarakat muslim (Hodgson, 1977). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh bentuk arsitektur yang diasosiasikan dengan Islam dapat dipahami sebagai manifestasi langsung dari nilai Islam, karena sebagian di antaranya berkembang sebagai representasi budaya dan identitas historis masyarakat muslim. Dalam konteks arsitektur, kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara Islam dan arsitektur berkembang dalam spektrum yang luas antara dimensi nilai, praktik ruang, simbol visual, dan ekspresi budaya.

Fenomena tersebut berdampak langsung pada praktik pembangunan ruang, khususnya bangunan religius (Ulfa et al., 2023). Dalam banyak kasus, orientasi visual menjadi lebih dominan dibandingkan dengan penguatan makna dan fungsi sosial (Utaberta et al., 2019). Pemerintah sebagai pengambil kebijakan kerap menempatkan simbol dan kemegahan bentuk sebagai representasi keberhasilan pembangunan, sementara aspek keberdayaan ruang terhadap masyarakat kurang mendapatkan perhatian yang setara (Deni et al., 2025). Di ranah akademik, perbedaan penafsiran terhadap istilah *Islamic Architecture* menunjukkan bahwa pengetahuan tidak bersifat absolut, melainkan terus dinegosiasikan (Grabar, 1983). Di tingkat masyarakat, kecenderungan meniru bentuk arsitektur dari wilayah tertentu seperti Turki, Makkah, atau Madinah menjadi pola yang dianggap representatif tanpa refleksi mendalam terhadap konteks lokal dan kebutuhan aktual (Asif et al., 2023). Kecenderungan tersebut berbanding terbalik dengan orientasi sebagian besar desainer yang masih menempatkan *visual order* sebagai prioritas utama, sehingga ruang cenderung diperlakukan sebagai susunan bentuk visual

semata, bukan sebagai struktur yang membentuk pengalaman dan praktik hidup penggunanya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara istilah, konsep, dan identitas dengan praktik arsitektural yang dihasilkan. Terminologi seharusnya memudahkan komunikasi intelektual, namun dalam realitasnya justru melahirkan ambiguitas makna (Omer, 2011). Konsep yang idealnya berfungsi sebagai pedoman dan struktur penyediaan ruang tidak selalu diterjemahkan secara utuh dalam proses desain (Abrar, 2025). Identitas yang semestinya menjadi pengenalan nilai dan karakter sering kali berhenti pada level representasi visual (Jamaledine, 2024). Ketika ketiga dimensi ini tidak dipahami secara terpadu, arsitektur berisiko kehilangan kedalaman ontologisnya dan terjebak pada simbolisasi permukaan. Oleh karena itu, persoalan *Islamic Architecture* bukan hanya persoalan bentuk, melainkan persoalan bagaimana makna diproduksi, ditransmisikan, dan dipraktikkan dalam ruang.

Dalam perkembangan pengetahuan arsitektur Islam, berbagai pemikir telah memberikan kontribusi yang beragam, mulai dari pembacaan historis peradaban, pendekatan normatif berbasis ajaran, hingga analisis tipologi dan estetika. Sebagian menekankan pentingnya tatanan ruang (*spatial order*) sebagai refleksi nilai kehidupan (Asif et al., 2021). Sebaliknya, kelompok pemikir lain menempatkan kekuatan arsitektur pada dimensi visual dan simboliknya (*visual order*), di mana bentuk dan elemen desain menjadi medium representasi makna serta penyampaian nilai budaya dan keagamaan (Fireza et al., 2025). Perbedaan orientasi ini memperlihatkan bahwa diskursus tentang *Islamic Architecture* tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang dalam spektrum pemahaman yang luas. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus menempatkan terminologi, konsep, dan identitas sebagai kerangka analisis terpadu untuk memahami kembali esensi istilah tersebut dalam konteks praktik arsitektural kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami kembali *Islamic Architecture* melalui pembacaan terhadap terminologi, konsep, dan identitas dalam perkembangan pengetahuan arsitektur. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk memaksakan definisi baru, melainkan untuk menjernihkan

pemahaman berdasarkan pemikiran yang telah berkembang dalam literatur. Dengan menempatkan praktik arsitektural sebagai arena manifestasi makna, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana istilah, pedoman konseptual, dan konstruksi identitas membentuk arah orientasi arsitektur. Melalui proses tersebut, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai posisi *Islamic Architecture* dalam ranah keilmuan dan praktik, sehingga arsitektur tidak hanya menjadi representasi simbolik, tetapi juga menjadi medium yang merefleksikan nilai, fungsi, dan kebermaknaan dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat berbagai kecenderungan pemaknaan mengenai *Islamic Architecture* dalam literatur arsitektur kontemporer. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan arsitektur tidak selalu dipahami melalui perspektif yang sama, baik dalam aspek terminologi, konsep, maupun identitas arsitektural. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana terminologi *Islamic Architecture* dipahami dan dikonstruksikan dalam literatur arsitektur kontemporer?
2. Bagaimana konsep *Islamic Architecture* berkembang dalam literatur kontemporer, khususnya dalam orientasi pemikiran *visual order* dan *spatial order*?
3. Bagaimana identitas *Islamic Architecture* dimaknai dan direpresentasikan dalam publikasi ilmiah kontemporer?
4. Bagaimana kecenderungan orientasi pemikiran mengenai *Islamic Architecture* berkembang dalam literatur ilmiah lima tahun terakhir?
5. Bagaimana hubungan antara terminologi, konsep, dan identitas membentuk pemahaman mengenai *Islamic Architecture* dalam diskursus arsitektur kontemporer?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi konstruksi makna *Islamic Architecture* melalui penelusuran terhadap terminologi, konsep, dan identitas yang berkembang dalam literatur arsitektur kontemporer.
2. Menganalisis penggunaan istilah *Islamic Architecture*, konsep-konsep yang menyertainya, serta pemahaman mengenai identitas arsitektur yang berasosiasi dengan Islam dalam diskursus akademik.
3. Mengidentifikasi pola pemikiran, kata kunci dominan, dan konteks pembahasan yang berkembang secara berulang dalam kajian *Islamic Architecture* berdasarkan publikasi ilmiah yang relevan.
4. Menginterpretasikan kecenderungan orientasi pemikiran mengenai *Islamic Architecture*, khususnya dalam hubungan antara dimensi praktik nilai (*spatial order*) dan dimensi ekspresi visual (*visual order*).
5. Merumuskan kerangka pemahaman konseptual mengenai terminologi, konsep, dan identitas arsitektur yang berasosiasi dengan Islam melalui pendekatan analisis kualitatif deskriptif interpretatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan landasan konseptual dalam kajian arsitektur yang berasosiasi dengan Islam melalui klarifikasi terminologi, konsep, dan identitas *Islamic Architecture*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai konstruksi makna *Islamic Architecture* berdasarkan perkembangan literatur arsitektur kontemporer, sekaligus memetakan kecenderungan orientasi pemikiran yang berkembang, khususnya dalam hubungan antara dimensi praktik nilai (*spatial order*) dan dimensi ekspresi visual (*visual order*). Kerangka konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori arsitektur dengan menjelaskan relasi antara nilai, praktik, dan representasi dalam arsitektur yang berasosiasi dengan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi konseptual bagi penelitian selanjutnya yang

membahas identitas, makna, dan arah pengembangan arsitektur Islam secara lebih reflektif, sistematis, dan kritis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi arsitek, perencana, akademisi, maupun pengambil kebijakan dalam memahami orientasi pemikiran *Islamic Architecture* secara lebih komprehensif. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi dasar konseptual dalam proses perancangan bangunan religius maupun ruang publik yang berasosiasi dengan Islam sehingga tidak hanya berorientasi pada ekspresi visual, tetapi juga memperhatikan nilai, fungsi, dan makna ruang yang mendasarinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengambil kebijakan dalam merumuskan arah pembangunan lingkungan binaan yang lebih kontekstual melalui keseimbangan antara dimensi nilai dan representasi arsitektural. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu mendorong praktik arsitektur yang lebih sadar terhadap hubungan antara identitas, nilai, dan kualitas ruang, sekaligus memperkaya cara pandang dalam merancang arsitektur yang berasosiasi dengan Islam sehingga menghasilkan praktik arsitektural yang lebih terarah, kontekstual, dan konsisten dengan nilai-nilai yang melandasinya.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada upaya memahami esensi *Islamic Architecture* dalam ranah pengetahuan arsitektur melalui kajian terhadap terminologi, konsep, dan identitas yang berkembang dalam literatur akademik. Fokus pembahasan tidak diarahkan pada studi kasus bangunan tertentu, observasi lapangan, maupun analisis performa teknis arsitektur, melainkan pada penelusuran pemikiran dan konstruksi makna yang muncul dalam wacana ilmiah mengenai arsitektur yang berasosiasi dengan Islam. Dengan demikian, objek utama penelitian ini adalah gagasan dan pemikiran yang tertuang dalam teks akademik, bukan objek fisik arsitektur secara langsung.

Batasan kajian selanjutnya ditentukan melalui penelusuran perkembangan pengetahuan mengenai *Islamic Architecture* yang berkembang dalam literatur ilmiah kontemporer, khususnya publikasi jurnal dan buku yang relevan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pemikiran mutakhir mengenai bagaimana istilah *Islamic Architecture* dipahami, digunakan, dan dikembangkan dalam diskursus arsitektur. Melalui penelusuran tersebut, penelitian berupaya mengidentifikasi kata kunci dominan, esensi konseptual, serta konteks pembahasan yang melatarbelakangi penggunaan istilah tersebut dalam berbagai publikasi ilmiah.

Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan analisis kualitatif deskriptif interpretatif terhadap literatur yang membahas *Islamic Architecture*. Analisis difokuskan pada bagaimana terminologi, konsep, dan identitas arsitektur yang dikaitkan dengan Islam dimaknai serta bagaimana kecenderungan orientasi pemikiran tersebut berkembang dalam kajian arsitektur. Dengan batasan tersebut, penelitian ini tidak bertujuan untuk menetapkan standar desain arsitektur yang baku maupun memberikan penilaian normatif terhadap praktik arsitektural tertentu, melainkan untuk memahami dan merumuskan kembali kerangka pemikiran konseptual mengenai *Islamic Architecture* dalam perkembangan pengetahuan arsitektur.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai gambaran alur pembahasan penelitian secara keseluruhan. Untuk memudahkan pemahaman isi penelitian, sistematika penulisan disusun sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks permasalahan terminologi, konsep, dan identitas *Islamic Architecture* dalam diskursus arsitektur kontemporer. Di dalamnya dibahas fenomena ambiguitas makna, pergeseran orientasi antara dimensi praktik nilai dan dimensi representasi visual, serta implikasinya terhadap arah pemikiran dan praktik arsitektural. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang merumuskan inti persoalan penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan arah pemahaman yang

ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara akademik maupun praktis, batasan penelitian agar pembahasan tetap terfokus, serta sistematika penulisan sebagai panduan struktur keseluruhan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka memaparkan landasan teoritik dan kerangka konseptual yang relevan dengan penelitian. Pembahasan mencakup perkembangan pemikiran mengenai arsitektur yang berasosiasi dengan Islam dalam literatur akademik, konstruksi terminologi dan identitas dalam teori arsitektur, serta pendekatan fenomenologis dalam membaca teks dan pemikiran arsitektural. Pada bab ini dilakukan penelusuran terhadap referensi-referensi utama lintas dekade untuk mengidentifikasi kecenderungan orientasi, esensi konsep, dan konteks pembahasan yang berkembang, sehingga terbentuk dasar epistemologis bagi analisis pada bab selanjutnya.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan bahwa penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif dengan pendekatan analisis fenomenologis berbasis referensi. Data penelitian berupa publikasi ilmiah seperti artikel jurnal dan buku dalam rentang waktu tertentu yang dipilih secara sistematis, kemudian dianalisis melalui identifikasi kata kunci dominan, pengelompokan konsep, serta interpretasi terhadap kecenderungan orientasi pemikiran yang muncul. Melalui tahapan tersebut, penelitian berupaya memahami secara reflektif bagaimana terminologi, konsep, dan identitas *Islamic Architecture* dibentuk dan dimaknai dalam perkembangan diskursus arsitektur.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil analisis terhadap literatur yang telah dikaji, termasuk pemetaan terminologi dominan, esensi konsep yang berulang, serta konteks umum pembahasan yang muncul dalam rentang waktu penelitian. Pada bagian ini dilakukan interpretasi mendalam terhadap ketegangan antara orientasi praktik nilai dan orientasi representasi visual, serta refleksi kritis mengenai implikasinya terhadap arah pemikiran dan praktik arsitektural kontemporer.

Bab V berisi sintesis dari keseluruhan hasil penelitian berupa pemahaman yang lebih terstruktur mengenai konstruksi terminologi, konsep, dan identitas *Islamic Architecture*. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan analisis fenomenologis

yang telah dilakukan, serta disertai rekomendasi untuk pengembangan kajian teoritik dan praktik perancangan di masa mendatang.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian menjelaskan langkah-langkah yang dilalui dalam sebuah studi, dimulai dari tahap perencanaan awal sampai dengan tahap akhir penyelesaian penelitian, seperti yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini. (Diagram 1.1).

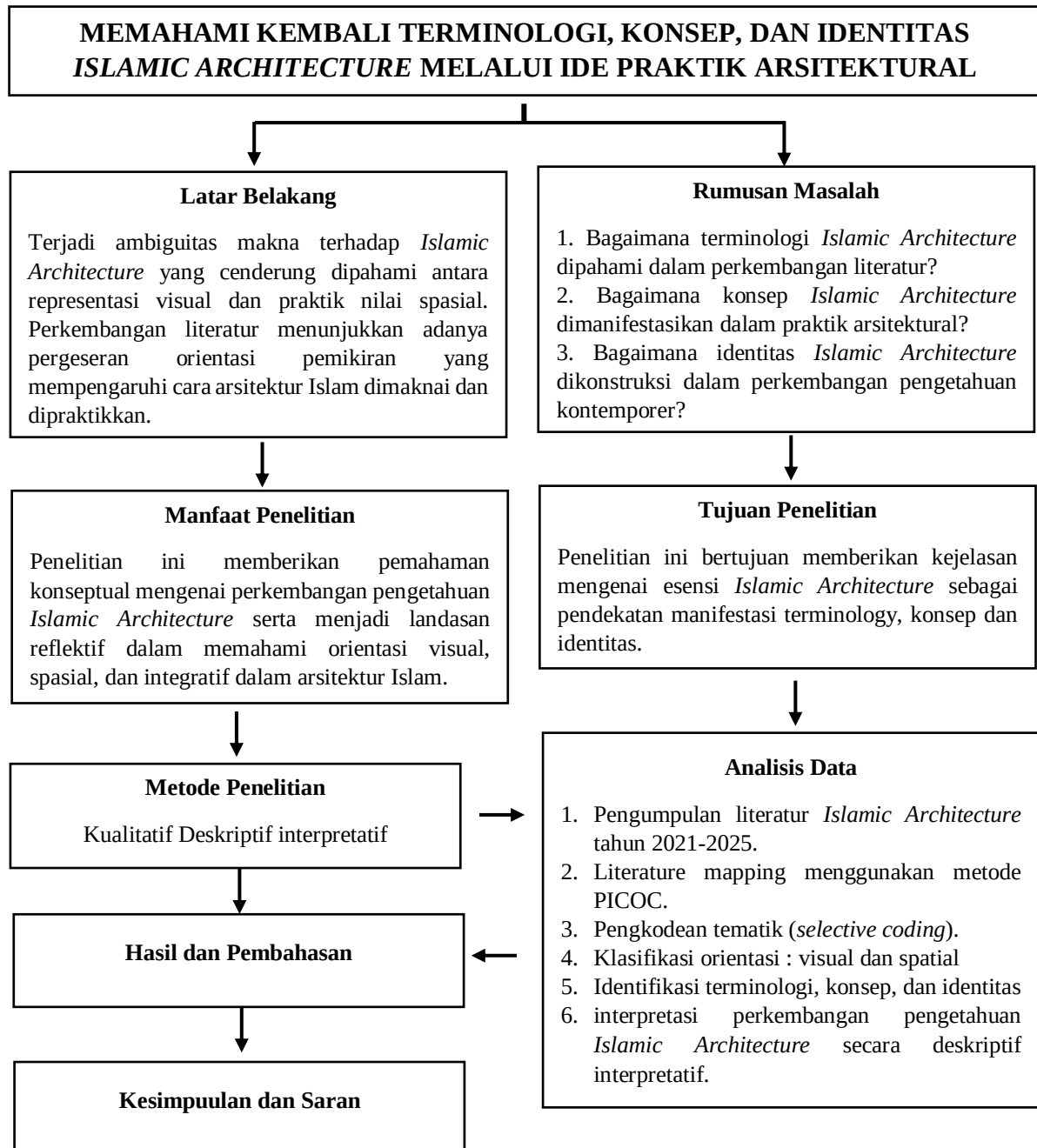


Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran (Analisa Penulis, 2026)